

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Siswa/i Tentang *Child Grooming* Di SMP Negeri 11 Palangka Raya

Yuda Pratama¹, Mariaty Darmawan², Dian Mitra D. Silalahi³

^{1,2,3} Universitas Eka Harap

Email: yudaprtm54@gmail.com

Abstrak

Child grooming merupakan bentuk kejahatan seksual yang dilakukan melalui pendekatan emosional dan manipulasi bertahap terhadap anak maupun remaja dengan tujuan eksploitasi seksual, sedangkan rendahnya tingkat pengetahuan mengenai *child grooming* diduga dapat memengaruhi sikap siswa dalam mengenali, mencegah, dan melindungi diri dari risiko kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap siswa/i tentang *child grooming* di SMP Negeri 11 Palangka Raya, menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 77 siswa kelas VII-D, VIII-A, dan VIII-B, dengan sampel sebanyak 65 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner sikap tentang *child grooming*, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil uji menunjukkan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,551$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap siswa/i tentang *child grooming*, dengan kekuatan hubungan sedang dan arah positif. Tingkat pengetahuan siswa sebagian besar berada pada kategori baik (37 responden, 57%), sedangkan sikap siswa sebagian besar berada pada kategori baik (52 responden, 80%). Sekolah disarankan bekerja sama dengan tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas, untuk memberikan edukasi berkelanjutan mengenai bahaya *child grooming* sebagai upaya promotif dan preventif dalam melindungi siswa dari kekerasan seksual.

Kata Kunci: Tingkat pengetahuan, Sikap, *Child grooming*, Siswa SMP

Abstract

Child grooming is a form of sexual crime carried out through emotional approaches and gradual manipulation of children and adolescents for the purpose of sexual exploitation, while a low level of knowledge about *child grooming* is thought to influence students' attitudes in recognizing, preventing, and protecting themselves from the risk of sexual violence. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge and students' attitudes toward *child grooming* at SMP Negeri 11 Palangka Raya, using a correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 77 students from classes VII-D, VIII-A, and VIII-B, with a sample of 65 respondents selected using the total sampling technique. Data were collected using a knowledge questionnaire and an attitude questionnaire on *child grooming*, then analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results showed a *p value* of 0.000 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient of $r = 0.551$, indicating a significant relationship between the level of knowledge and students' attitudes toward *child grooming*, with a moderate strength and a positive direction. Students' knowledge levels were mostly in the good category (37 respondents, 57%), while students' attitudes were mostly in the good category (52 respondents, 80%). Schools are advised to collaborate with healthcare professionals, particularly community nurses, to provide continuous education about the dangers of *child grooming* as a promotive and preventive effort to protect students from sexual violence.

Keywords: Knowledge level, Attitude, Child grooming, Junior high school students

1. PENDAHULUAN

Masa remaja ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung cepat, sehingga remaja berada pada tahap pencarian identitas diri, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kebutuhan pengakuan dari lingkungan sekitar (Hamidah & Rizal, 2022; Simamora *et al.*, 2025). Kondisi ini menjadikan remaja rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, termasuk kejahatan yang memanfaatkan perkembangan teknologi digital berupa *child grooming*, yaitu tindakan membangun hubungan, kepercayaan, dan kedekatan emosional

dengan calon korban agar dapat dimanipulasi, dieksploitasi, atau mengalami pelecehan seksual (Hendarwati *et al.*, 2024; Harefa, 2021).

Secara global, WHO memperkirakan sekitar 18 juta anak di kawasan Eropa mengalami pelecehan seksual sebelum usia 18 tahun, dengan lebih dari 850 anak di bawah 15 tahun meninggal setiap tahun akibat kekerasan tersebut (WHO, 2024). NCMEC melaporkan sekitar 29 juta laporan terkait pelecehan seksual anak pada tahun 2021, meningkat 35% dari tahun sebelumnya (Alhamidi, 2023), sedangkan KPAI mencatat sekitar 3.000 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia hingga akhir 2023 dengan kekerasan seksual sebagai kasus paling dominan (Hidayat, 2024). Di tingkat daerah, DP3APPKB Provinsi Kalimantan Tengah mencatat 411 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak pada tahun 2025, 207 di antaranya kekerasan seksual, dengan kelompok usia 13-17 tahun sebagai korban terbanyak (175 korban) (DP3APPKB Kalteng, 2026).

Berdasarkan informasi guru BK SMP Negeri 11 Palangka Raya, pernah terdapat siswa yang mengalami kekerasan seksual hingga menimbulkan dampak psikologis berupa kecemasan dan penurunan kepercayaan diri. Survei pendahuluan terhadap 10 siswa kelas VIII-A dan VIII-B menemukan 7 siswa masih berpengetahuan kurang tentang pengertian dan ciri-ciri *child grooming*, 2 siswa berpengetahuan cukup, dan hanya 1 siswa berpengetahuan baik. Dari sisi sikap, 8 siswa telah menunjukkan kewaspadaan seperti menolak memberikan informasi pribadi, sedangkan 2 siswa lainnya masih menganggap perhatian berlebihan dari orang baru dikenal sebagai hal biasa. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran perawat dalam upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan mengenai bahaya, tanda-tanda, dan pencegahan *child grooming*.

Kurangnya pengetahuan mengenai *child grooming* diduga menjadi faktor utama lemahnya sikap pencegahan kekerasan seksual pada remaja, seperti kurangnya kewaspadaan, keberanian menolak, maupun melaporkan perilaku mencurigakan (Solehati *et al.*, 2022). Tingginya penggunaan media sosial tanpa diimbangi edukasi memadai turut memperbesar peluang terjadinya kejahatan digital ini (Parwitasari & Fitriyono, 2025; Gaffar *et al.*, 2025). Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa gangguan fisik, perasaan bersalah dan malu, hingga gangguan psikologis seperti PTSD, depresi, kecemasan, dan penurunan rasa percaya diri (Manto *et al.*, 2026). Perawat komunitas berperan sebagai edukator, konselor, advokat, sekaligus kolaborator dalam upaya deteksi dini, pencegahan, dan penanganan *child grooming* (Solehati *et al.*, 2023). Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap siswa tentang *child grooming* di SMP Negeri 11 Palangka Raya belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap siswa/i tentang *child grooming* di SMP Negeri 11 Palangka Raya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengumpulan data variabel independen (tingkat pengetahuan) dan variabel dependen (sikap siswa) dilakukan pada satu titik waktu yang sama (Anggreni, 2022). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 11 Palangka Raya dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner pada tanggal 24 Juli 2026. Populasi target adalah seluruh siswa kelas VII-D, VIII-A, dan VIII-B yang berjumlah 77 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*; setelah dikurangi 10 siswa yang telah digunakan pada survei pendahuluan, sampel yang memenuhi kriteria berjumlah 65 responden.

Kriteria inklusi meliputi siswa/i aktif kelas VII-D, VIII-A, dan VIII-B, bersedia menjadi responden, serta dalam kondisi sehat, sedangkan kriteria eksklusi meliputi siswa yang tidak dapat membaca-menulis, sedang sakit, tidak hadir saat penelitian, atau telah menjadi responden

survei pendahuluan. Instrumen tingkat pengetahuan diadaptasi dari Hijriani (2025) dan terdiri atas 22 item pernyataan valid (hasil uji *Pearson Product Moment*, r tabel 0,361) dari 30 item yang diujikan, mengukur pengertian, tahapan, faktor penyebab, dampak, dan pencegahan *child grooming*, dengan reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,894. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, dengan kategori baik (80-100%), cukup (60-79%), dan kurang (<60%).

Instrumen sikap diadaptasi dari Manto *et al.* (2026) dan terdiri atas 19 item pernyataan valid dari 25 item yang diujikan, mengukur aspek menerima, menanggapi, menghargai, dan bertanggung jawab, dengan reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,865. Penilaian menggunakan skala Likert (sangat setuju = 4 hingga sangat tidak setuju = 1 untuk pernyataan positif, dan sebaliknya untuk pernyataan negatif), dengan kategori sikap baik (80-100%), cukup (60-79%), dan kurang (<60%).

Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing*, *coding*, *scoring* dan *tabulating*. Analisis data terdiri atas analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap siswa, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika berupa *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan, dan prinsip tidak merugikan (*non-maleficence*) bagi responden (Nisa *et al.*, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 65)

Karakteristik	f	%
Laki-laki	36	55
Perempuan	29	45
Usia 12-13 tahun	16	25
Usia 14-15 tahun	49	75
Tempat tinggal orang tua	57	88
Tempat tinggal wali	8	12

Penelitian dilakukan pada 65 siswa/i kelas VII-D, VIII-A, dan VIII-B SMP Negeri 11 Palangka Raya. Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (36 orang, 55%), berusia 14-15 tahun (49 orang, 75%), dan bertempat tinggal bersama orang tua (57 orang, 88%).

Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian (n = 65)

Variabel	Kategori	f	%
Tingkat Pengetahuan	Baik	37	57
	Cukup	21	32
	Kurang	7	11
Sikap	Baik	52	80
	Cukup	12	18
	Kurang	1	2

Hasil identifikasi tingkat pengetahuan menunjukkan kategori baik sebanyak 37 responden (57%), kategori cukup 21 responden (32%), dan kategori kurang 7 responden (11%).

Hasil identifikasi sikap menunjukkan kategori baik sebanyak 52 responden (80%), kategori cukup 12 responden (18%), dan kategori kurang 1 responden (2%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Siswa/i

	Tingkat Pengetahuan Baik		% Cukup		% Kurang	
	N		N		N	
Baik	36	55	1	2	0	0
Cukup	16	25	5	8	0	0
Kurang	0	0	6	9	1	2

Keterangan: N=Jumlah responden; %=Persentase.

Hasil tabulasi silang menunjukkan dari 37 responden dengan tingkat pengetahuan baik, sebagian besar memiliki sikap baik (36 responden, 55%). Sebaliknya, dari 7 responden dengan tingkat pengetahuan kurang, sebagian besar memiliki sikap cukup (6 responden, 9%) dan hanya 1 responden bersikap kurang.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p value
Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa/i	0,551	0,000

Hasil uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,551$, sehingga H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap siswa/i tentang *child grooming* di SMP Negeri 11 Palangka Raya, dengan kekuatan hubungan kategori sedang dan arah hubungan positif, yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan siswa/i, maka sikap siswa/i terhadap *child grooming* cenderung semakin baik pula.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan kategori baik (37 responden, 57%). Menurut Notoatmodjo dalam Gusman (2021), pengetahuan merupakan hasil “tahu” yang diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek, sejalan dengan Dwi Lactona (2024) yang menyebut pengetahuan sebagai kumpulan informasi, fakta, dan pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman maupun pembelajaran. Tingginya pengetahuan responden didukung oleh karakteristik usia 14-15 tahun sebagai masa remaja awal dengan kemampuan berpikir yang berkembang, serta mayoritas responden yang tinggal bersama orang tua sehingga memperoleh pengawasan dan arahan tambahan mengenai perlindungan diri (Susilawati, 2022). Berdasarkan analisis peneliti, pengetahuan baik yang dimiliki siswa kemungkinan diperoleh dari berbagai sumber, seperti media sosial, sekolah, dan keluarga, meski masih terdapat siswa berkategori cukup dan kurang yang menunjukkan belum meratanya akses informasi mengenai bahaya *child grooming*.

Sebagian besar siswa juga menunjukkan sikap kategori baik (52 responden, 80%). Sikap merupakan bentuk respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang melibatkan unsur penilaian, kepercayaan, dan kecenderungan bertindak (Siregar, 2023; Pakpahan, 2021). Sikap positif ini sejalan dengan tingginya pengetahuan responden serta pengaruh pengawasan orang tua, lingkungan sekolah, dan media sosial sebagai sumber informasi (Rachmawati, 2019). Menurut analisis peneliti, dominasi sikap baik menunjukkan

bahwa mayoritas siswa tidak hanya menerima informasi tentang *child grooming*, tetapi juga mampu menilainya secara positif dan menunjukkan kesiapan bertindak melindungi diri, meskipun sebagian kecil siswa masih menunjukkan sikap cukup dan kurang waspada.

Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat pengetahuan dengan sikap siswa/i tentang *child grooming* ($p = 0,000$; $r = 0,551$), dengan kekuatan hubungan kategori sedang. Semakin baik tingkat pengetahuan siswa mengenai pengertian, tahapan, dampak, dan pencegahan *child grooming*, semakin baik pula kemampuan mereka menilai situasi berisiko dan menunjukkan sikap waspada, menolak, maupun melaporkan perilaku mencurigakan. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan memengaruhi cara individu menerima dan menilai informasi sehingga membentuk sikap terhadap suatu objek (Notoatmodjo dalam Gusman, 2021; Cambridge dalam Swarjana, 2022). Meskipun demikian, kekuatan hubungan kategori sedang menunjukkan bahwa sikap siswa tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan, melainkan turut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, dan paparan media sosial (Rachmawati, 2019). Berdasarkan analisis peneliti, peningkatan pengetahuan mengenai *child grooming* perlu didukung oleh peran aktif keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan melalui edukasi berkelanjutan, seperti video edukasi, poster, maupun kuis interaktif, agar siswa tidak hanya mengetahui bahaya *child grooming* tetapi juga mampu menerapkan sikap pencegahan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 65 siswa/i kelas VII-D, VIII-A, dan VIII-B SMP Negeri 11 Palangka Raya, dapat disimpulkan: (1) sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan tentang *child grooming* kategori baik (37 responden, 57%); (2) sebagian besar siswa memiliki sikap tentang *child grooming* kategori baik (52 responden, 80%); dan (3) terdapat hubungan yang signifikan, positif, dengan kekuatan sedang antara tingkat pengetahuan dengan sikap siswa/i tentang *child grooming* ($p=0,000$; $r=0,551$). Sekolah disarankan meningkatkan upaya pencegahan *child grooming* melalui edukasi berkala bekerja sama dengan tenaga kesehatan dan guru bimbingan konseling, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan melibatkan responden dan sekolah yang lebih luas serta mengkaji faktor lain yang turut memengaruhi sikap siswa, seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan paparan media sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alhamidi, R. (2023). Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan di Jabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6560509>
- Anggreni, D. (2022). Buku Ajar Metodologi Penelitian. STIKes Majapahit Mojokerto.
- Dwi Lactona, E. A. C. (2024). Konsep Pengetahuan; Revisi Taksonomi Bloom. 2(2001), 241–257.
- Gaffar, I., Rachmawaty, R., & H. (2025). Pengenalan dan Pencegahan Grooming: Upaya Perlindungan Remaja dari Kekerasan Terselubung di SMA Negeri 1 Barru. 5(2), 139–146.
- Gusman, A., Silfia, N. N., & Faina, S. (2021). Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) (Tinjauan Melalui Emotional Demonstration, Pengetahuan dan Sikap Ibu). Penerbit Adab.

- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. 5(2), 237–248.
- Harefa, H. (2021). Perlindungan Terhadap Korban Grooming. 11(2), 332–349.
- Hendarwati, E., Wahyuni, H. I., & Azmi, F. (2024). Edukasi dan Upaya Preventif Kasus Child Grooming di Sekolah Dasar. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 483–489.
- Hidayat. (2024). Kekerasan Seksual Anak Capai 3.000 Kasus di 2023. <https://rri.co.id/nasional/500834>
- Hijriani, H. (2025). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Bahaya Child Grooming Melalui Edukasi Kesehatan. 10(1), 29–35.
- Manto, R. A., Rahma, S., & Rahim, N. K. (2026). The Relationship of Adolescents' Knowledge of Child Grooming with Sexual Violence Prevention Attitudes at SMAN 2 Gorontalo. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.56338/ijhess.v8i1.9464>
- Nisa, F., Khasanah, S., Pratama, D. A., Mantao, E., Nisura, E., Larasati, R. D., Puspitasari, R. A., & Fajri, M. D. (2025). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Lentera Pena Indonesia.
- Pakpahan, M. (2021). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Parwitasari, T. A., & Fitriyono, R. A. (2025). Urgensi Kehati-hatian dalam Penggunaan Media Sosial dalam Perspektif Hukum di Era Digital. 10112–10130.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Wineka Media.
- Siregar, N., Harahap, J., & Suroyo, R. B. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelecehan Seksual di SMK Kesehatan Galang Insan Mandiri Binjai Tahun 2023. 27–41.
- Solehati, T., Kharisma, P. A., Nurasifa, M., Haryati, E. A., Nurazizah, S. A., Pertiwi, R. C., & Kosasih, C. E. (2023). Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review. 7(4), 4128–4143. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5139>
- Solehati, T., Rufaida, A., Ramadhan, A. F., Maulud, N. T., Mahendra, O. S., Indah, V. R., Abdul, W., Yanti, R., Kosasih, E., & Mediani, H. S. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. 6(5), 5342–5372. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2913>
- Simamora, S. C., Saputri, Y., & Purba, C. (2025). Perkembangan Kepribadian pada Remaja: Membangun Identitas. 2(April), 251–259.
- Susilawati, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Dismenorhoe Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Dismenorhoe di Kelas XI SMAN 2 Banguntapan. III(II).
- Swarjana, I. K. (2022). Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan. Andi.
- World Health Organization. (2024). Preventing Child Maltreatment. <https://www.who.int/europe/activities/preventing-child-maltreatment>